

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut psikologi, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pubertas dini dimulai kisaran usia 10 dan 12 tahun dan memuncak kisaran usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja adalah tahap perkembangan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Rachmayani et al., 2018). Kelompok remaja memiliki gaya hidup khusus remaja dibandingkan dengan kelompok usia lainnya seperti gaya pola konsumsi makanan yang cenderung mengonsumsi tinggi kalori dan kurang serat (Yusinta et al., 2019).

Kemajuan teknologi saat ini secara tidak langsung mempengaruhi kebiasaan remaja didalam memilih jenis makanan yang ingin dikonsumsi, sehingga berpengaruh terhadap pola konsumsi remaja. Pola makan remaja kini beralih dari tradisional ke pola makan kaya kolesterol, protein dan garam, namun cenderung rendah serat. Ini mengarah pada perkembangan penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang berbahaya adalah gangguan kolesterol tinggi. Menurut *Institute for Health Metrics and Evaluation* (2015), pada tahun 1990 kasus penyakit menular menyumbang 56%, PTM 37%, dan cedera 7% pada proporsi beban penyakit tertinggi. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2000 gambaran beban penyakit berubah. PTM meningkat menjadi 49%, infeksi menurun menjadi 42% dan cedera meningkat menjadi 9%. Beberapa penyakit tidak menular ini juga disebabkan oleh hiperkolesterolemia (Suryati, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, prevalensi kolesterol abnormal (kolesterol total >240 mg/dL) pada tahun 2013, Saat ini prevalensi hiperkolesterolemia kategori dewasa di Indonesia sebesar 35,9% pada penduduk usia >15 tahun (Suci & Adnan, 2020). Daging babi mengandung jumlah lemak paling tinggi dibanding dengan produk hewani lainnya seperti daging sapi, daging kambing, dan daging ayam (Hermanto et al., 2008). Daging Babi diketahui mengandung kolesterol sebanyak 77 mg per 100 gram.

Di Kabupaten Badung khususnya di wilayah Kuta Tengah memiliki beberapa warung nasi babi guling yang sampai saat ini masih penuh dengan wisatawan asing maupun lokal. Tidak hanya itu, dari survey peneliti ke beberapa warung yang menjual olahan daging babi wilayah kuta serta pengamatan peneliti melalui media sosial eksistensi kuliner olahan daging babi saat *new normal* tahun 2021 hingga saat ini semakin tinggi dan konsumen terbanyak adalah remaja. Menurut hasil survei, proporsi pedagang olahan daging babi adalah 100% sebelum pandemi, 30% selama COVID-19, dan 75% selama new normal COVID-19. Demikian pula persentase konsumen masakan daging babi adalah 85% sebelum pandemi, 45% selama pandemi, dan 65% pada normal baru COVID-19. Produk olahan daging babi masih ada di era new normal, terjangkau, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari promosi media sosial yang tentunya menyebabkan peningkatan ketertarikan sejumlah masyarakat untuk mengonsumsi kuliner tersebut dengan sasaran yaitu remaja (Sumardani, 2020). Hasil wawancara sederhana yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang remaja 7 diantaranya ternyata pernah mengonsumsi olahan daging babi di sekitar wilayah

Kuta. Persepsi dari 7 remaja tersebut menganggap bahwa mengonsumsi olahan daging babi tidak berpengaruh pada kesehatan.

Menurut penjelasan diatas, peneliti ingin melaksanakan penelitian perihal korelasi pada perilaku konsumsi daging babi di SMAN 1 Kuta dengan kadar kolesterol pada remaja. SMAN 1 Kuta terletak di kawasan wisata dekat beberapa warung yang menjual babi guling dan produk babi lainnya yang populer di kalangan remaja. Lokasi tersebut dipilih karena sangat strategis sebagai pusat wisata dan kemudahan akses.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola konsumsi daging babi dengan kadar kolesterol remaja remaja di SMAN 1 Kuta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan pola konsumsi daging babi dengan kadar kolesterol remaja di SMAN 1 Kuta

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi pola konsumsi daging babi pada remaja di SMAN 1 Kuta
- b. Menentukan kadar kolesterol pada remaja di SMAN 1 Kuta
- c. Menganalisis hubungan pola konsumsi daging babi dengan kadar kolesterol remaja di SMAN 1 Kuta

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat pemberian informasi kepada masyarakat tentang hubungan pola konsumsi daging babi dengan kadar kolesterol remaja di SMAN 1 Kuta.

##### 2. Manfaat teoritis

Diharap dapat menambah pemahaman dan pengalaman dalam menilai hubungan antara pola konsumsi daging babi dengan kadar kolesterol remaja di SMAN 1 Kuta. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.